

**ANUGERAH BAGI KEADILAN DAN PERDAMAIAN TANPA
KEKERASAN**

(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam
Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

Mario Gunawan

NIM: 01120030

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JUNI 2016**

**ANUGERAH BAGI KEADILAN DAN PERDAMAIAN TANPA
KEKERASAN**

(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam
Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

Oleh :

Nama: Mario Gunawan

NIM: 01120030

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

ANUGERAH BAGI KEADILAN DAN PERDAMAIAN TANPA KEKERASAN
(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MARIO GUNAWAN

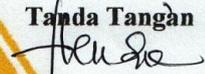
01 12 0030

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2016

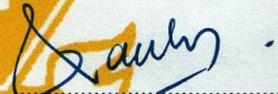
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)







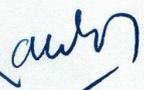
Yogyakarta, 16 Agustus 2016

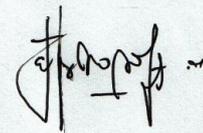
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, MA

KATA PENGANTAR

“Terimakasih Tuhan”, kata yang pertama kali terucap ketika sudah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi Selasa, 9 Agustus 2016 pk. 12.20. Demikianlah, penulis menyadari bahwa perjalanan *study* selama 4 tahun di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW Yogyakarta) merupakan anugerah dan pimpinan Tuhan saja. Melalui proses jatuh-bangun dan lika-liku kehidupan selama menempuh pendidikan, penulis secara pribadi merasa ditempa dan dibentuk melalui setiap proses yang ada. Sekalipun berat dan seringkali air mata harus mengalir, namun pengalaman bersama dengan Tuhan menjadikan harapan menyelesaikan *study* tepat waktu dapat terwujud. Bersyukur, Tuhan juga memberi kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu, sembari melaksanakan bantuan pelayanan di GKI Beringin Semarang. Dalam pengalaman-pengalaman berharga selama 4 tahun ini, penulis setuju dengan penghayatan Paulus dalam Roma 11:36, demikian: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” Bagi penulis, anugerah Tuhan lebih daripada cukup, sehingga kita tidak pantas untuk berhenti bersyukur.

Penulis persembahkan tulisan ini kepada Papa dan Mama. Sekalipun, Mama sudah tenang di surga sana, penulis ingin mengungkapkan ‘terima kasih sebesar-besarnya’ kepada Mama. Terimakasih atas setiap dukungan, kekuatan, bahkan motivasi yang begitu besar dalam kehidupan penulis. Untuk keluarga: cik Linda & Tasya, oh Leleng-cik Lina-Olive-Elvan, jek Yuli-oh Zimin-Allen & Olin, oh Dani-mbak Dian- Khanza & Habibie, Jek Yuni-oh Nico-Louie, oh Aris-Darius, oh Septa & oh Novian. Terimakasih selalu menjadi keluarga yang mendukung. Secara khusus, untuk Pdt. Hendri M. Sendajaja sudah berkenan menjadi pembimbing dan rekan dalam penulisan skripsi ini, bahkan menjadi tempat keluh kesah sebelum, selama, dan sesudah penulisan skripsi ini. Secara khusus juga, untuk Pnt. Hengky Soenaryo, Pdt. Rinta K. Gunawan, dan Alm. Pdt. Samuel Kurniawan beserta seluruh Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Pekalongan, karena telah mendukung pada saat kegagalan di tahun 2011, hingga akhirnya tahun 2012 dapat *study* di Jogja dan menyelesaikan tahun 2016. Tak lupa, terimakasih banyak atas kesempatan yang diberikan oleh GKI Beringin untuk menjalani bantuan pelayanan selama menulis skripsi. Pdt. Johannes Liem, Pdt. Daniel Budiono, Pdt. Mira Novita Thios (Mami Mario), Pdt. Edwart K. Tambunan (abang), Pdt. William Suryajaya Rivai yang telah menjadi partner pelayanan sekaligus menjadi pembimbing dan mentor, bahkan keluarga penulis di GKI Beringin yang selalu memberikan dukungan, arahan, hingga kritikan kepada penulis. Terimakasih juga Juni U. Ginting boleh berproses selama beberapa waktu lamanya ini.

Terkhusus untuk ibu Mariani sebagai pengurus KKSJ periode lama yang memberi kesempatan membantu sebagai *part-timer* di kantor KKSJ dan pengurus baru ibu Sri A. Kristianingsih, ibu Rosmi, Pdt. Larry, dan rekan-rekan pengurus KKSJ lainnya yang juga mengizinkan untuk terus membantu dan terlibat di KKSJ. Melalui pekerjaan tersebut, saya belajar menjadi orang yang bertanggung jawab. Terimakasih juga untuk BPMSJ GKI JATENG yang terus mendukung dana (beasiswa) melalui kepengurusan KKSJ GKI SJ JATENG. Besar harapan penulis untuk terus berproses bersama dengan KKSJ dan GKI secara keseluruhan, hingga akhirnya penulis dapat mengabdikan dan membaktikan diri kepada Tuhan di dalam dan melalui Gereja Kristen Indonesia (GKI). Terakhir, tak lupa juga bagi setiap orang yang membenci atau tidak menyukai penulis, siapapun dan apapun penyebabnya, terimakasih untuk segala hal yang telah terjadi dan akan terjadi, kalian semua berarti bagi penulis untuk membentuk dan menjadikan penulis tetap kuat dan tegar menghadapi setiap masalah dan percobaan hidup.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Permasalahan.....	4
3. Rumusan Masalah.....	8
4. Judul Skripsi.....	8
5. Tujuan Penelitian.....	9
6. Metode Penelitian.....	9
7. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : MARTIN LUTHER DAN DOKTRIN ANUGERAH

1. Pendahuluan.....	11
2. Sejarah Singkat Kehidupan Martin Luther.....	11
3. Doktrin Anugerah Agustinus (sebuah dasar pemikiran Luther).....	15
4. Doktrin Anugerah Luther: Anugerah Keselamatan Manusia.....	16
5. Doktrin Anugerah Luther: Anugerah Penciptaan.....	22
6. Pandangan Luther tentang Salib.....	25
7. Penutup.....	28

BAB III : MAHATMA GANDHI DAN AJARAN AHIMSA

1. Pendahuluan.....	29
2. Sejarah Singkat Kehidupan Mahatma Gandhi.....	29
3. Peristiwa Penting yang Berpengaruh dalam Kehidupan Gandhi.....	32
1. Kematian Ayah Gandhi.....	32
2. Penindasan di Afrika Selatan – Peristiwa Maritzburg.....	34
3. Pemberontakan Zulu, UU Pencatatan Kependudukan.....	35

4. <i>Satyagraha</i> India: Gerakan non-Kerja Sama dan <i>Salt March</i>	36
5. Puasa Perdamaian dan Akhir Hayat Gandhi.....	38
4. <i>Ahimsa</i> sebagai Prinsip Dasar Mencapai Kebenaran.....	39
5. Pandangan Gandhi terhadap Kristus.....	47
6. Penutup.....	49

BAB IV : DOKTRIN ANUGERAH DAN *AHIMSA*

1. Pendahuluan.....	51
2. Perbedaan Pemahaman Luther dan Gandhi.....	51
1. Kemanusiaan dan Keilahian Yesus.....	51
2. Cara Pandang terhadap Manusia.....	53
3. <i>Ahimsa</i> dan Doktrin Anugerah.....	55
4. Salib Kristus: Perjumpaan Dialogis Anugerah dan <i>Ahimsa</i>	58
5. Panggilan Gereja: Berjuang Menegakkan Keadilan dan Perdamaian.....	62
6. Penutup.....	65

BAB V : PENUTUP

1. Refleksi Teologi atas Teks Yohanes 8:2-11.....	67
2. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	75
---------------------	----

LAMPIRAN

1. <i>Time-line</i> Kehidupan Martin Luther.....	78
2. <i>Time-line</i> Kehidupan Mahatma Gandhi.....	81

ABSTRAK

Anugerah bagi Keadilan dan Perdamaian tanpa Kekerasan

(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

Oleh: Mario Gunawan (01120030)

Kekerasan sering menjadi jalan keluar utama dari setiap persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Gereja Kristen Indonesia (GKI) dalam salah satu bagian konfesi GKI 2014 menyebutkan, “Kami percaya kepada Yesus Kristus..... yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan; yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.....”. Melalui bagian ini, GKI menghayati panggilannya sebagai pengikut Kristus untuk meneladani Yesus dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.” Luther, seorang tokoh Reformasi Gereja mengatakan bahwa pusat anugerah Allah ialah Yesus Kristus yang tersalibkan. Ia mati di atas kayu salib sebagai korban perdamaian antara Allah dengan manusia, dan kematian-Nya merupakan anugerah yang menyelamatkan manusia. Sebagai pusat anugerah Allah, Yesus telah berupaya untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Kristus memilih untuk tidak melawan dengan kekerasan, melainkan memohon pengampunan dari Bapa-Nya untuk orang-orang yang telah melakukan kekerasan terhadap-Nya. Keadilan dan perdamaian dapat dicapai dengan jalan tanpa kekerasan. Hal ini juga dapat dibuktikan dari perjuangan Mahatma Gandhi, seorang tokoh besar India, yang memperkenalkan, mengajarkan dan mempraktikkan ajaran tanpa kekerasan (*ahimsa*). Sejarah mencatatkan bahwa Gandhi berhasil membuktikan betapa besarnya kekuatan *ahimsa* untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian di India.

Kata Kunci: Martin Luther, Mahatma Gandhi, Anugerah, *Ahimsa* (tanpa kekerasan), Konfesi GKI 2014, Salib Kristus, Kekerasan, Upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

Lain-lain:

viii + 85 hal; 2016

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016



Mario Gunawan

©UKDWA

ABSTRAK

Anugerah bagi Keadilan dan Perdamaian tanpa Kekerasan

(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

Oleh: Mario Gunawan (01120030)

Kekerasan sering menjadi jalan keluar utama dari setiap persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Gereja Kristen Indonesia (GKI) dalam salah satu bagian konfesi GKI 2014 menyebutkan, “Kami percaya kepada Yesus Kristus..... yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan; yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.....”. Melalui bagian ini, GKI menghayati panggilannya sebagai pengikut Kristus untuk meneladani Yesus dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.” Luther, seorang tokoh Reformasi Gereja mengatakan bahwa pusat anugerah Allah ialah Yesus Kristus yang tersalibkan. Ia mati di atas kayu salib sebagai korban perdamaian antara Allah dengan manusia, dan kematian-Nya merupakan anugerah yang menyelamatkan manusia. Sebagai pusat anugerah Allah, Yesus telah berupaya untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Kristus memilih untuk tidak melawan dengan kekerasan, melainkan memohon pengampunan dari Bapa-Nya untuk orang-orang yang telah melakukan kekerasan terhadap-Nya. Keadilan dan perdamaian dapat dicapai dengan jalan tanpa kekerasan. Hal ini juga dapat dibuktikan dari perjuangan Mahatma Gandhi, seorang tokoh besar India, yang memperkenalkan, mengajarkan dan mempraktikkan ajaran tanpa kekerasan (*ahimsa*). Sejarah mencatatkan bahwa Gandhi berhasil membuktikan betapa besarnya kekuatan *ahimsa* untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian di India.

Kata Kunci: Martin Luther, Mahatma Gandhi, Anugerah, *Ahimsa* (tanpa kekerasan), Konfesi GKI 2014, Salib Kristus, Kekerasan, Upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

Lain-lain:

viii + 85 hal; 2016

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kepelbagaian budaya, suku, agama, golongan, dan bahasa. Dalam kepelbagaian tersebut, masyarakat Indonesia seharusnya sudah terbiasa menjalani hidup berdampingan, menjaga kerukunan dan keharmonisan bersama orang-orang yang berbeda, baik budaya, suku, agama, golongan dan bahasa. Namun demikian, seringkali kita menjumpai keadaan yang berbeda dengan harapan kita. Sebut saja, dua kasus terakhir yang terjadi pada pertengahan dan penghujung 2015 ini, yaitu kerusuhan di Tolikara (17 Juli 2015) dan kerusuhan Singkil (13 Oktober 2015). Kerusuhan Tolikara dimulai dari pelarangan menggunakan pengeras suara saat pengajian oleh Gereja Injili di Indonesia (GIDI) dan berakhir dengan pembakaran tempat ibadah umat Muslim yang dilakukan oleh masa. Sedangkan kerusuhan Singkil dimulai dari pelarangan ibadah dan pendirian gereja berdasarkan kesepakatan 1979 antara perwakilan umat Muslim dan 11 perwakilan umat Kristen, disertai masalah-masalah lain, sehingga terjadilah pembakaran gereja oleh massa hingga pembongkaran gereja-gereja oleh pemerintah setempat pada hari berikutnya.¹

Jika memperhatikan dua kasus di atas, maka kita menjumpai adanya perlakuan diskriminasi dan tidak adil yang akhirnya berujung kepada kekerasan. Santoso mengatakan bahwa kekerasan berkaitan erat dengan kekuasaan. Maksudnya ialah siapa yang memiliki kekuasaan paling besar, orang tersebut dapat menggunakan seluruh daya yang ia miliki untuk menyingkirkan, mendiskriminasi, bahkan cenderung menggunakan kekerasan untuk melawan orang yang dianggap mengganggu atau menghalanginya.² Nampaknya, inilah yang terjadi pada kerusuhan di Tolikara dan juga di Singkil, Aceh. Di mana kelompok yang kuat (mayoritas) dapat melakukan tindakan yang semena-mena dengan mendiskriminasi kelompok yang lemah (minoritas) yang dianggap mengganggu kelompok mayoritas, hingga berujung pada kekerasan.

Bagi penulis kini, masalahnya tidak hanya pada perlakuan diskriminasi dan tidak adil dalam kedua kasus tersebut. Namun demikian, penulis juga melihat adanya pengaruh negatif yang

¹ Berdasarkan data yang disampaikan dalam kuliah umum pada Jumat, 23 Oktober 2015, pk. 13.30-15.30 WIB di Universitas Kristen Duta Wacana, oleh Pdt. Penrad Siagian, sekretaris eksekutif bidang Kesaksian dan Keutuhan Ciptaan PGI.

² Thomas Santoso, "Kekuasaan dan Kekerasan" dalam *Teori-teori Kekerasan*, ed. Thomas Santoso (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 171-172.

diberikan kepada daerah-daerah lain di Indonesia pasca kerusuhan Tolikara dan Singkil terjadi. Siagian menyebutnya sebagai ‘vibrasi Singkil’ (pantulan dari kejadian Singkil ke daerah sekitarnya. ‘Vibrasi’ tersebut berdampak seperti demikian:

1. GPIB Sabang: dibakar pada 16 Oktober 2015 oleh Massa.
2. Papua-Manado: menuntut penutupan Masjid yang tidak memiliki IMB
3. HKBP Tangerang kota, 21 Oktober 2015, disegel karena tidak memiliki ijin..
4. Kupang sebagai daerah yang mayoritas Kristen mulai sedikit ‘naik tensi’ akibat Vibrasi Singkil.³

Beberapa data dari PGI menunjukkan adanya dampak negatif yang berkelanjutan dari adanya kekerasan atau kerusuhan yang mengatasnamakan Tuhan. Masing-masing kelompok berusaha menunjukkan eksistensi dan kekuatan agamanya, sehingga dengan merujuk apa yang dikatakan Santoso di atas, ada benarnya bahwa kelompok mayoritas akan berusaha menekan dan melakukan kekerasan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap mengganggu. Demikian juga halnya vibrasi yang ditimbulkan dari kekerasan agama di sebuah daerah akan berdampak juga terhadap daerah-daerah lain di sekitarnya.

Hal yang perlu diperhatikan adalah usaha masing-masing kelompok untuk membela kelompoknya yang tertindas di daerah lain dengan cara ‘balas dendam’ terhadap kelompok ‘musuh’ di daerah kekuasaannya sendiri. Dengan berbagai macam metode atau cara digunakan untuk dapat ‘membalaskan dendam’ terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok lain terhadap kelompok mereka. Pola yang biasa digunakan ialah mengembalikan kepada kesepakatan bersama yang telah buat atau memaksa kelompok lain mengikuti kebijakan yang telah disepakati dan ditentukan oleh kelompok mayoritas. Paling tidak itulah yang terjadi dengan Tolikara dan Singkil, di mana kelompok mayoritas menetapkan sebuah kebijakan, dan kelompok minoritas harus mematuhi. Perlakuan ini tergolong sebagai kekerasan. Lucien van Liere menuliskan, “Kekerasan adalah sebuah aktivitas secara sadar atau tidak sadar, yang memasukkan sebuah objek dalam struktur subjek. Karena kekerasan selalu memiliki ‘subjek’ yang melakukan kekerasan dan ada objek yang menerima kekerasan.”⁴ Sudah tentu yang akan terus kita lihat adalah kekerasan dibalas dengan kekerasan, kejahatan dibalas dengan kejahatan.

Nampaknya, kelompok-kelompok tersebut menganggap bahwa kekerasan merupakan jalan utama dan terakhir untuk dapat mencapai hasil terbaik yang diinginkan. Akan tetapi, Gandhi

³ Berdasarkan data yang disampaikan dalam kuliah umum pada Jumat, 23 Oktober 2015, pk. 13.30-15.30 WIB di Universitas Kristen Duta Wacana, oleh Pdt. Penrad Siagian, sekretaris eksekutif bidang Kesaksian dan Keutuhan Ciptaan PGI.

⁴ Lucien van Liere, *Memutus Mata Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 47.

sebagai tokoh India mengingatkan dan berkata, “Saya menolak kekerasan karena saat terlihat menghasilkan kebaikan, kebaikan itu hanyalah sementara; keburukan yang dihasilkannya adalah kekal.”⁵ Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Gandhi bahwa tidak selamanya kekerasan menjadi jalan keluar yang paling baik untuk diambil. Terbukti bahwa melalui jalan anti-kekerasan, Gandhi berhasil membawa India menjadi negara yang merdeka pada 1947. Pembahasan lebih lanjut mengenai gerakan anti kekerasan akan dibahas pada bagian isi tulisan ini. Hal yang terpenting ialah penulis ingin menunjukkan permasalahan kekerasan yang seringkali terus berlanjut sehingga menjadi ‘lingkaran setan’ yang tidak pernah diputuskan.

Berdasarkan permasalahan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kepelbagaian yang ada di Indonesia, seringkali ‘kacamata’ yang digunakan ialah ‘kacamata perbedaan’. ‘Kacamata’ tersebut menyebabkan cara pandang yang sempit, yaitu penilaian benar-salah atau hitam-putih. Maksudnya, ketika satu kelompok melihat kelompok yang lain berbeda dengannya, maka ia menganggap kelompok lain sebagai kelompok yang salah atau tidak benar. Ujung-ujungnya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, kelompok yang berkuasa mendiskriminasi dan memperlakukan tidak adil kelompok yang lemah karena alasan perbedaan. Perlu dicatat bahwa masalah diskriminasi dan perlakuan tidak adil tidak hanya sebatas masalah agama, namun dalam setiap aspek kehidupan, seperti budaya, sosial, ekonomi, gender, usia, suku (etnis), jenis kelamin, dan aspek kehidupan lainnya, di situlah banyak dijumpai apa yang disebut dengan diskriminasi.

Masalah diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ternyata juga menjadi perhatian khusus Gereja Kristen Indonesia (GKI). Dalam Konfesi GKI 2014⁶, salah satu bagian menuliskan: “Kami percaya kepada Yesus Kristus ... yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan; yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan....” Melalui rumusan ini, gereja terpanggil untuk meneladani karya Yesus di dalam pelayanan-Nya yang mampu mengasihi orang tanpa diskriminasi, bahkan usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Penegakan keadilan dan perdamaian merupakan upaya-upaya multi dimensi yang dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan, kerukunan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.⁷ Oleh sebab itu, bagi penulis, upaya mengasihi tanpa diskriminasi tidak dapat dipisahkan dari penegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

⁵ Eknath Easwaran, *Gandhi The Man: Seorang Pria yang Mengubah Dirinya demi Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2011), 61.

⁶ Catatan: Konfesi GKI 2014 adalah hasil keputusan Persidangan ke-18 Majelis Sinode GKI pada 2014 di Cisarua Bogor. Konfesi ini ditetapkan pada PMS ke-18 tersebut.

⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Konfesi Geereja Kristen Indonesia 2014* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), 18.

1.2. Permasalahan

Dalam rumusan konfesi yang telah disebutkan di atas, penulis memfokuskan diri pada pernyataan “menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.” Pernyataan ini mengandaikan upaya perwujudan kesetaraan, kerukunan, dan kesejahteraan yang harus dilakukan gereja sebagai pengikut Kristus sekaligus penerus pelayanan Yesus di dunia. Penegakan keadilan dan perdamaian tentunya tanpa melakukan cara-cara yang menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara yang emansipatif dan kreatif.⁸ Catatan penting yang diberikan dalam pernyataan konfesi, yaitu tanpa kekerasan, mengingatkan penulis akan sebuah prinsip, cara hidup, ideologi, ajaran yang dimiliki oleh seorang tokoh besar dunia, Mahatma Gandhi. Usaha-usaha perwujudan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan bukanlah usaha yang baru atau *trend* pada masa sekarang. Gandhi memulai perjuangan kemerdekaan atau pembebasan rakyat India dengan memperkenalkan sekaligus menekankan kepada rakyat India yang turut berjuang bersamanya tentang ajaran *Ahimsa*⁹ (tanpa kekerasan) yang berasal dari ajaran agama Hindhu sebagai agama dari Gandhi.

Apakah itu gerakan perjuangan tanpa kekerasan? Mengutip pendapat Windhu, Santoso menyatakan:

Mahatma Gandhi memperkenalkan tiga jenis perjuangan tanpa kekerasan. Yang paling penting adalah *non-violence of the strong*, yang dilakukan dengan keyakinan akan kekuatan diri. Kemudian *non-violence of the weak*, yang dilakukan karena tidak ada senjata dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melakukan pertempuran. Yang terakhir adalah *non-violence of the coward*, yang begitu saja menyerah karena lemah dan takut. Gandhi menganjurkan agar manusia yang berperang memberi makna positif pada peperangan yang mereka lakukan, yaitu berperang untuk memperjuangkan sesuatu, bukan hanya menentang sesuatu.¹⁰

Meskipun pada kalimat terakhir seolah-olah menunjukkan bahwa Gandhi pro terhadap peperangan, namun dalam perjalanan kehidupannya Gandhi tidak pernah melakukan peperangan ataupun perlawanan fisik dengan kekerasan. Bagi dia, *Ahimsa* merupakan prinsip tertinggi sebagai sarana mencapai kebenaran. Berbeda dari pandangan Windhu di atas, Gandhi justru mengatakan, “mereka yang mati tanpa melawan mungkin dapat meredakan amukan kekerasan dengan pengorbanan mereka yang sama sekali tak bersalah itu.”¹¹

⁸ *Ibid.*

⁹ Timothy Flinders, “Bagaimana Nirkekerasan Bekerja” dalam *Gandhi The Man: Seorang Pria yang Mengubah Dirinya demi Dunia*, 233. “Ahimsa biasa diterjemahkan sebagai “nirkekerasan”, tetapi sebagaimana kita telah melihat, artinya jauh dari sekedar itu. Ahimsa diturunkan dari kata kerja Sanskrit *han*, yang artinya ‘membunuh’. *Hims* berarti ‘hasrat untuk membunuh’, awalan *a-* adalah bentuk negasi. Jadi, *a-himsa* secara harafiah memiliki arti ‘tidak memiliki hasrat yang cukup untuk membunuh’.

¹⁰ Thomas Santoso, “Kekuasaan dan Kekerasan”, 168

¹¹ Thomas Merton, *Gandhi: Tentang Pantang Kekerasan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), 62.

Sebagai sebuah ajaran yang tidak baru, *ahimsa* menjadi sebuah ajaran yang menarik untuk dikaji, mengingat bagaimana *ahimsa* yang diajarkan Gandhi telah menginspirasi gerakan-gerakan perjuangan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan yang juga dilakukan di Afrika Selatan oleh Nelson Mandela dan di Amerika oleh Martin Luther King, Jr. Berkaitan dengan hal ini, penulis melihat kesamaan konsep pemikiran ajaran Gandhi mengenai *ahimsa* dan juga pernyataan dalam Konfesi GKI 2014 mengenai upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan yang tentu pusatnya pada iman akan Yesus Kristus sebagai utusan Allah sekaligus Juruselamat. Dalam pernyataan konfesi tersebut, Yesus dijadikan sebagai tokoh teladan untuk usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Namun demikian, hal ini juga tidak boleh dilepaskan dari karya Yesus lainnya di tengah dunia, bahkan karya keselamatan bagi dunia yang merupakan karya Ilahi melalui Yesus Kristus dalam persekutuan kasihNya yang akrab dengan Sang Bapa dan Roh Kudus.¹² Menarik memang jika kita melihat lebih jauh keterkaitan konsep pemikiran antara ajaran *ahimsa* dengan pernyataan konfesi tersebut.¹³ Terutama ide mengenai keterkaitan antara doktrin Kristen tentang keselamatan dengan upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan sekaligus melihat konsep atau ajaran *ahimsa* sebagai sebuah praksis dalam kehidupan Mahatma Gandhi.

Merujuk kepada pemahaman di atas, Tom Jacobs mengatakan,

“Manusia tidak dapat memahami karya Allah atas dasar pengalamannya sendiri. Manusia menyadari bahwa dirinya bergantung seluruhnya dari Tuhan sebagai sumber segala hidup, karena ia adalah ciptaan Allah. Dalam kesadaran tersebut, manusia mengalami diri sebagai makhluk terbatas dan tak-terbatas. Dalam ketegangan antara terbatas dan tak-terbatas manusia menyadari bahwa ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri karena ia bukan pencipta diri sendiri. Maka ia harus memilih antara tetap menghadapi hidupnya sendiri sebagai teka-teki yang besar atau menerimanya sebagai anugerah dan dengan demikian mengakui Sang Pemberi sebagai dasar hidupnya.”¹⁴

Pemahaman Tom Jacobs menghantarkan kita kepada sebuah pemahaman bahwa kehidupan manusia sepenuhnya anugerah¹⁵ dari Allah, sehingga dalam kehidupan kita sebagai manusia,

¹² BPMS GKI, *Konfesi GKI 2014*, 22.

¹³ Sebagai catatan, fokus penulis bukan pada rumusan konfesi, namun penulis nantinya akan memfokuskan diri pada ide atau konsep pemikiran atau ide dasar yang ada di dalam pernyataan-pernyataan yang muncul dalam konfesi tersebut.

¹⁴ Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 247.

¹⁵ Catatan: kata anugerah berasal dari kata Yunani: χάρις dan kata Latin: *gratia*. bdk. Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 187. χάρις : kerahiman, belaskasihan, rahmat, kasih karunia, muhibah, pernyataan istimewa kehadiran Tuhan, kegiatan, kuasa atau kemuliaan Allah; kemurahan hati, hadiah, berkat, dll. Meskipun Barclay tidak menerjemahkan kata χάρις sebagai anugerah, namun penulis selanjutnya akan menggunakan kata anugerah tersebut untuk mengartikan kata *gratia* (Latin) atau χάρις (Yunani). Memang ada banyak istilah yang biasa digunakan untuk mengartikan kata tersebut, seperti misalnya: rahmat, anugerah, kasih karunia, berkat, dll. Alasan penulis menggunakan kata anugerah disebabkan karena orang-orang Kristen protestan lebih mengenal istilah anugerah dibandingkan istilah lainnya. Misalnya saja: istilah rahmat oleh orang-orang Kristen

seharusnya kita berfokus kepada Sang Pemberi Hidup tersebut. Paling tidak pemahaman ini selaras dengan apa yang dilakukan Gandhi selama kehidupannya. Flinders menegaskan bahwa *Ahimsa*, nirkekerasan, adalah ekspresi kebenaran yang paling mulia dari Gandhi atau tepatnya jalan menuju kebenaran.¹⁶ Sedangkan bagi Gandhi, “kebenaran adalah Tuhan.”¹⁷ Oleh sebab itu, ajaran *ahimsa* tidak dapat dipisahkan dari usaha Gandhi untuk mencapai kebenaran atau ‘hidup dekat dengan Tuhan’. Memaknai hidup sebagai anugerah Tuhan, menjadikan Gandhi menghidupi nilai dan prinsip hidup *ahimsa* guna mencapai Kebenaran itu sendiri.

Beralih dari pembahasan mengenai *ahimsa* Mahatma Gandhi, dan juga bagaimana Gandhi menghidupi hidupnya sebagai anugerah Tuhan dan dengan demikian Gandhi berusaha mencapai kebenaran itu sendiri. Penulis teringat pada sebuah doktrin Kristen tentang anugerah. Berhubungan 2017 merupakan peringatan 500 tahun Reformasi, panulis secara khusus ingin kembali melihat dan meninjau kembali doktrin anugerah yang dikembangkan oleh Sang Reformator, Martin Luther.

Lima ratus tahun yang lalu gereja mengalami apa yang disebut dengan ‘Reformasi gereja’. Martin Luther memberikan kritik terhadap gereja pada masanya, sekaligus membawa pembaruan dalam tubuh gereja itu sendiri yang pada gilirannya menimbulkan perpecahan gereja. Christian de Jonge mengungkapkan, “Yang menjadi sasaran kritik Luther adalah tafsiran ajaran Augustinus mengenai keselamatan manusia yang diperkembangkan dalam aliran teologis yang diajarkan kepada Luther sekaligus dipegang oleh gereja saat itu.”¹⁸ Aliran teologis ini menganggap bahwa manusia diselamatkan karena Allah telah berjanji bahwa Ia menganggap orang layak untuk diselamatkan kalau ia berbuat baik sesuai kemampuannya. Jadi ada usaha manusia untuk menjadi baik sebagai syarat utama agar manusia dapat diselamatkan. Luther tidak menyetujui konsep keselamatan seperti demikian. Selain itu, Luther melihat tindakan gereja telah menyimpang dengan cara menjual surat penghapusan siksa kepada umat. Tindakan ini bagi Luther sangatlah tidak adil, karena ia beranggapan bahwa hanya orang-orang kaya yang memiliki uang saja yang mampu membelinya, sedangkan mereka orang-orang miskin tidak akan mampu membelinya. Oleh sebab itulah, pada 31 Oktober 1517 Luther mengeluarkan 95 dalil sebagai bentuk protes dan kritik Luther terhadap kebijakan dan konsep teologi Gereja Katolik.

Protestan dimaknai sebagai berkat, sedangkan oleh orang Katolik rahmat lebih sering digunakan untuk menunjuk kepada keselamatan yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, penulis tetap menggunakan kata anugerah dalam penulisan ini. Akan tetapi, penggunaan istilah bukan karena istilah satu lebih baik dari yang lainnya, atau dengan kata lain penggunaan istilah apapun merujuk kepada kesamaan arti.

¹⁶ Timothy Flinders, “Bagaimana Nirkekerasan Bekerja”, 232.

¹⁷ *Ibid.* 228

¹⁸ Christian de Jonge, *Gereja Mecari Jawab: Kapita Selektta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 25.

Alister McGrath menegaskan bahwa jantung program Reformasi Luther adalah pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana orang-orang berdosa dibenarkan.¹⁹ Melalui pergumulan dan pencarian Luther, muncullah ajaran Luther yang biasa diringkaskan dengan tiga ungkapan dalam bahasa Latin: *sola gratia*, *sola fide* dan *sola scriptura*. De Jonge menyatakan bahwa tiga ungkapan ini hendak menjelaskan manusia hanya diselamatkan karena kasih karunia (*gratia*) Allah saja, bahwa manusia hanya memperoleh keselamatan ini kalau ia menyerahkan diri dalam iman (*fide*) kepada Allah yang rahmani saja, dan bahwa manusia hanya dapat tahu tentang Allah dari Firman Allah (*scriptura*).²⁰ Dengan demikian, keselamatan manusia utamanya diperoleh dari anugerah (*gratia*) Allah dan anugerah menjadi prasyarat utama bagi keselamatan manusia. Teologi Luther memang tidak menekankan respon manusia untuk menjadi baik sebagai syarat utama manusia diselamatkan, sebaliknya Luther melihat bahwa perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia sebagai buah atau hasil dari anugerah Allah yang sudah diberikan kepada manusia. McGrath menyatakan bahwa pembenaran yang dilakukan oleh Allah merujuk kepada atribut ilahi yang tidak membeda-bedakan (adil), yaitu Allah menghakimi individu-individu dengan keadilan yang sempurna.²¹

Roger Haight melihat doktrin anugerah yang dikembangkan oleh Luther memiliki beberapa relevansi dengan perkembangan dewasa ini. Salah satu relevansi yang penting bagi penulis ialah bahwa orang Kristen sudah dibenarkan dan diselamatkan lewat iman dan dengan demikian bebas, kebebasan tersebut mendorong orang Kristen untuk melayani sesama manusia.²² Melayani sesama bukan berarti secara harafiah saja, melainkan melayani juga dalam artian memberikan pembebasan juga bagi mereka yang mengalami ketertindasan. Mungkin, pada bagian inilah kita dapat menemukan titik temu antara prinsip sekaligus cara hidup Gandhi melalui *ahimsa* sebagai jalan mencapai kebenaran dengan doktrin anugerah Luther serta relevansi yang diungkapkan oleh Haight. Dengan demikian, anugerah Allah seharusnya dihayati, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan manusia sebagai suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kebenaran dan melaksanakan hidup sebagai orang yang telah menerima anugerah Allah dan terbebas, sehingga ia mampu memperjuangkan kebebasan juga bagi orang lain.

¹⁹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 113.

²⁰ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 45.

²¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 119.

²² Roger Haight, *Teologi Anugerah dari Masa ke Masa* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1999), 106.

1.3. Rumusan Masalah

Penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini sebagai acuan penulis dalam mengerjakan tulisan ini:

1. Apakah kekhasan doktrin anugerah menurut Martin Luther? Apa relevansi dan signifikansi doktrin anugerah itu bagi upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan?
2. Apakah kekhasan ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi? Apa signifikansi ajaran *ahimsa* Gandhi dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan?
3. Apakah hasil komparasi antara doktrin anugerah menurut Martin Luther dengan ajaran *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan?

1.4. Judul

Penulis memberikan judul skripsi ini, yaitu:

Anugerah bagi Keadilan dan Perdamaian tanpa Kekerasan

(Sebuah Tinjauan Doktrin Anugerah Martin Luther dan Konsep *Ahimsa* Mahatma Gandhi dalam Upaya Mewujudkan Penegakkan Keadilan dan Perdamaian Tanpa Kekerasan)

Anugerah bagi keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan merupakan ide besar penulis dalam merangkai tulisan ini. Anugerah merujuk kepada anugerah Allah dalam kehidupan manusia, terutama anugerah keselamatan melalui Kristus Yesus. Pusat dari anugerah Allah terletak pada karya salib Yesus. Melalui salib Kristus, Yesus membuktikan dirinya sebagai pejuang keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Yesus tidak melawan musuh-Nya dengan kekerasan, melainkan Ia berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosa musuh-Nya. Dalam tulisan ini, doktrin anugerah Allah Martin Luther menjadi dasar bagi penulis untuk melihat perjuangan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Tindakan tanpa kekerasan berasal dari ajaran Mahatma Gandhi, yaitu *ahimsa*. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini kita akan melihat bagaimana doktrin Luther tentang anugerah Allah dan juga ajaran Gandhi tentang *ahimsa* dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

1.5. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Memaparkan kekhasan doktrin anugerah Allah menurut Martin Luther dalam kaitannya dengan upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.
2. Memaparkan kekhasan ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam kaitannya dengan upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.
3. Memaparkan analisis komparatif antara doktrin anugerah menurut Martin Luther dan ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi sebagai sumbangsih pengayaan pemahaman gereja untuk upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

1.6. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskripsi komparatif, yaitu dengan memaparkan konsep pemikiran Martin Luther mengenai anugerah Allah dan menjelaskan konsep *ahimsa* dan cara Gandhi menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari dalam upayanya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Setelah memaparkan kedua konsep dari masing-masing tokoh, penulis membandingkan, tetapi tidak mempertandingkan, doktrin anugerah Luther dan ajaran *ahimsa* Gandhi. Penulis memakai teknik *bricolage*, yaitu teknik perangkaian berbagai potongan konsep-konsep yang ditemukan untuk membuat sebuah pemahaman atau konsep baru²³. Dalam hal ini, penulis mengeksplorasi doktrin anugerah menurut Luther dan ajaran *ahimsa* menurut Gandhi guna membangun konsep atau pemahaman terkait dengan upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

²³ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 200.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan oleh penulis dan sistematika penulisan.

Bab 2

Bagian ini berisi pandangan Martin Luther tentang anugerah Allah dalam kehidupan manusia dan implikasi-implikasi yang muncul dari pandangan Luther tersebut terhadap dasar teologi dalam gereja-gereja Protestan.

Bab 3

Bagian ini berisi penjelasan mengenai *ahimsa*; bagaimana Gandhi menghidupi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari; makna dan tujuan apa yang hendak dicapai dari ajaran *ahimsa*; dan terutama bagaimana *ahimsa* dapat terwujud dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan di India.

Bab 4

Bagian ini merangkai konsep-konsep yang ditemukan dalam doktrin anugerah menurut Luther dan ajaran *Ahimsa* menurut Gandhi untuk menampilkan sebuah konsep atau pemahaman baru yang dikaitkan dengan upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

Bab 5

Bagian ini berisi refleksi teologis atas Yohanes 8:2-11. Refleksi ini menjadi semacam kesimpulan atas pembacaan doktrin anugerah menurut Martin Luther dan ajaran *ahimsa* menurut Mahatma Gandhi dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Bagian ini juga berisi beberapa saran yang diajukan Penulis.

BAB V PENUTUP

5.1. Anugerah bagi Keadilan dan Perdamaian tanpa Kekerasan: Refleksi Teologis atas Teks Yohanes 8:2-11

Anugerah bagi keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Tak dapat dipungkiri, dalam usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan membutuhkan sebuah perjumpaan antara anugerah Allah dan *ahimsa* manusia. Salib Kristus menjadi bukti nyata bagaimana anugerah Allah dan *ahimsa* menjadi satu. Meskipun Allah sendiri (dalam diri Yesus) harus menderita dan merasakan kekerasan dan kekejian manusia, namun Ia lebih memilih untuk tidak melawan dengan kekerasan, melainkan dengan cinta-Nya yang besar. Pada saat itulah, nyata sekali anugerah Allah mampu menghilangkan murka Allah, sekaligus kekuatan *ahimsa* mampu mengalahkan kekuatan kekerasan. Hal yang lebih penting adalah gereja dipanggil untuk meneruskan misi pelayanan Yesus. Tugas dan tanggung jawab tersebut ialah menghadirkan Kerajaan Allah (*shalom*) di tengah-tengah dunia yaitu dengan menghadirkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Bukan hal yang mudah, karena seringkali gereja berada di posisi korban atas ketidakadilan, khususnya bagi gereja-gereja yang hadir sebagai minoritas di tengah-tengah konteks masyarakat. Namun demikian, keadilan dan perdamaian merupakan tugas dan tanggung jawab gereja, sehingga gereja didorong untuk dapat mewujudkannya dengan tanpa kekerasan. Dalam teks Yohanes 8:2-11, Yesus memberikan bukti nyata bagaimana upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan dapat diwujudkan.

² Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. ³ Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. ⁴ Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. ⁵ Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" ⁶ Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. ⁷ Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Iapun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." ⁸ Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. ⁹ Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. ¹⁰ Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" ¹¹ Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Akupun tidak

menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." (Yoh 8:2-11 TB)

Dalam teks Yohanes 8:2-11, kita melihat bagaimana kekerasan menjadi jalan keluar atas setiap permasalahan moralitas dan keadilan sosial dalam masyarakat. Tidak peduli bahwa cara kekerasan akan berakibat buruk pada generasi-generasi selanjutnya, sehingga mengusik perdamaian. Situasi mencekam saat itu ketika orang banyak berkumpul, menangkap seorang perempuan yang telah berbuat zinah, membawanya kepada Yesus dan hendak merajam dengan batu. Sekalipun perempuan itu telah melanggar norma dan hukum sosial, namun perempuan tersebut sesungguhnya berada pada posisi sebagai korban atas ketidakadilan sistem hukum dan sosial masyarakat. Pasalnya, sudah jelas bahwa masa tidak membawa serta laki-laki yang bersama dengan perempuan itu. *Entah*, laki-laki itu dibiarkan melarikan diri atau memang ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh kelompok ahli Taurat dan orang-orang Farisi sehingga akhirnya menempatkan perempuan sebagai korban kambing hitam dari kekerasan komunal serta Yesus sebagai 'calon' kambing hitam yang siap dipersalahkan. Oleh karena narasi Yohanes membawa pembaca melihat ada unsur kesengajaan untuk menjebak Yesus dengan cara mencobai Yesus, yang ujungnya hendak mempersalahkan Yesus dan menempatkan Yesus sebagai korban 'kambing hitam' yang siap untuk dikorbankan.

Kehadiran ahli Taurat dan orang-orang Farisi dengan membawa perempuan berzinah sebagai bentuk kemarahan terpendam dan kekerasan yang tak terlampiaskan kepada Yesus. Tentu saja, bukan tanpa alasan mereka berusaha mencobai Yesus untuk mempermasalahkannya. Dalam kisah Injil-injil, kita dapat menemukan berbagai macam kisah bagaimana Yesus seringkali bersinggungan dengan kelompok masyarakat Yahudi, seperti: golongan Farisi, Saduki, dan ahli-ahli Taurat. Kehadiran Yesus paling tidak dianggap telah mengusik kenyamanan hidup yang mereka jalani selama ini dan juga menggoyahkan '*status quo*' mereka. Namun demikian, kelompok-kelompok Yahudi yang memiliki kebencian terhadap Yesus belum dapat melampiaskan kemarahan dan kekerasan kepada Yesus, karena kelompok tersebut takut kepada masyarakat luas yang menjadi pengikut Yesus. Kemungkinan yang terjadi, sebagaimana siklus kekerasan itu berlangsung, ketika kelompok 'musuh' membunuh Yesus tanpa alasan yang kuat, maka masyarakat yang mengikut Yesus sebaliknya akan melakukan kekerasan terhadap kelompok 'musuh' Yesus. Oleh sebab itu, kelompok 'musuh' terus mencari waktu yang tepat untuk mempersalahkan Yesus dengan alasan-alasan kuat, sehingga mereka tidak dipersalahkan oleh para pengikut Yesus.

Penulis melihat betapa sulitnya posisi Yesus dalam masalah yang diperhadapkan kepada-Nya. Akan ada akibat dari setiap kemungkinan jawaban yang diberikan oleh Yesus terhadap permasalahan tersebut. Luther menjelaskan bahwa Yesus diperhadapkan pada situasi sulit. Pertama, jika Yesus berkata tidak (menolak hukuman rajam) itu berarti Yesus menentang Musa, menentang Hukum Taurat sebagai perkataan Allah sendiri yang dinyatakan kepada Musa hamba-Nya. Kedua, jika Yesus berkata ya (menerima hukuman rajam) maka hal ini bertentangan dengan ajaran pengampunan dosa yang Yesus wartakan dalam setiap pelayanan-Nya. Hal ini berdampak bahwa pewartaan Yesus bahwa Allah penuh kasih dan mengampuni dosa manusia digantikan menjadi pewartaan bahwa Allah itu kejam dan menghukum orang berdosa.²²⁹ Oleh sebab itu, jawaban Yesus dalam permasalahan ini sangat menentukan. Yesus dipaksa berhadapan dengan dua jawaban pasti, ya dan tidak / boleh dan tidak boleh. Setiap kemungkinan jawaban yang diberikan oleh Yesus memiliki konsekuensi besar terhadap pewartaan, pelayanan, dan kehidupan Yesus sendiri. Situasi sulit ini dapat dibayangkan pada masa sekarang, seperti halnya seorang suami yang diberikan pilihan oleh dokter untuk memilih siapakah yang harus diselamatkan antara anak atau istri, jika proses persalinan sang istri menemui masalah yang sangat serius.

Tidak hanya situasi sulit untuk memberikan jawaban atas persoalan perempuan berzinah tersebut yang diperhadapkan kepada Yesus. Penulis melihat bahwa permasalahan ini semakin rumit, karena target utama yang hendak dipersalahkan dan akhirnya menjadi ‘kambing hitam’ bukanlah perempuan berzinah tersebut, melainkan Yesus sendiri yang menjadi target utama ‘kambing hitam’ yang siap untuk dipersalahkan. Perempuan berzinah tersebut hanya dijadikan ‘umpan’ untuk memancing ‘ikan’ yang sebenarnya. Dengan demikian, mekanisme ‘kambing hitam’ dalam permasalahan ini dapat bergeser, dari perempuan berzinah kepada Yesus, karena memang Yesuslah tujuan awal dan target sesungguhnya. Oleh sebab itu, pada situasi ini jawaban Yesus sangatlah menentukan apakah mekanisme ‘kambing hitam’ itu menjadi bergeser pada diri-Nya atau mekanisme ‘kambing hitam’ tersebut tetap sama yaitu perempuan berzinah.

Pertanyaan sulit bagi Yesus untuk memberikan jawaban kepada ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang datang pada-Nya. Diperhadapkan pada dilema, Yesus menulis di tanah. Banyak penafsir menduga-duga apakah yang Yesus tuliskan di tanah sebelum memberikan jawaban atas

²²⁹ Martin Luther, *Luther's Works vol. 23* (St. Louis: Concordia Publishing House, 1959), 380-381. Bdk. Leon Moris, *Reflection on the Gospel of John Vol. 2* (Michigan: Baker Book House, 1987), 295. “Undang-undang Romawi tidak mengizinkan orang-orang Yahudi memberikan hukuman mati terhadap seseorang, jika orang-orang Yahudi melanggar undang-undang tersebut maka pemerintah Romawi akan memberikan hukuman yang setimpal terhadap orang tersebut. Oleh sebab itu, ketika Yesus diperhadapkan pada situasi tersebut, jawaban Ya/Boleh menjadikan Yesus melanggar undang-undang Romawi, sehingga kelompok massa tersebut dapat mempersalahkan Yesus di hadapan wewenang Romawi. Sedangkan, jika Yesus menolak hukuman terhadap perempuan tersebut, Yesus mungkin akan kehilangan pengaruh atau wibawa di hadapan orang-orang Yahudi secara luas, karena Yesus dianggap tidak mematuhi hukum Taurat.

permasalahan tersebut. Luther memberikan jawaban bahwa inilah tanda Yesus tidak ingin mendengarkan mereka. Yesus sadar hal tersebut bukanlah kewenangan-Nya untuk menjawab, bahkan hal tersebut tidak adil bagi-Nya.²³⁰ Namun demikian, situasi ini begitu menekan Yesus untuk memberikan jawaban. Dua dilema besar dalam hati Yesus saat itu, jika Ia tidak memberikan jawaban maka ketidakadilan yang Ia saksikan berlalu begitu saja. Sebaliknya jika Ia merespon (baik jawaban setuju atau tidak) maka akan terjadi kekacauan seperti kemungkinan yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab hal ini, penulis menganggap Yesus sedang mengambil waktu bagi diri-Nya sendiri untuk memikirkan jawaban yang paling tepat untuk persoalan tersebut. Mungkin saja, Yesus sedang menuliskan kemungkinan-kemungkinan hal yang akan terjadi dari setiap jawaban yang Ia berikan. Atau, Yesus sedang menuliskan (menggambarkan) sesuatu yang tidak jelas sebagai tanda Yesus mengambil waktu sejenak, berhati-hati, dan memikirkan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Thompson mengatakan bahwa pengumpulan informasi merupakan langkah penting pertama dalam perjuangan bagi keadilan.²³¹ Seringkali dalam perjuangan bagi keadilan dilakukan dengan cara cepat dan *sembrono*. Para pejuang keadilan lalai untuk bersikap hati-hati dan mengumpulkan informasi-informasi penting terhadap sebuah kasus, sehingga pada saat penanganan sebuah kasus menjadi berantakan bahkan tak sedikit justru semakin rumit dan tidak jelas. Berdasarkan apa yang dikemukakan Thompson, penulis menganggap ketika Yesus menuliskan sesuatu di tanah, pada saat itu Yesus sedang berusaha mengumpulkan informasi-informasi penting dalam benak pikiran-Nya, paling tidak informasi atau hal penting terkait dengan hukum-hukum Yahudi. Memang, ada baiknya seorang pejuang keadilan tidak serta merta memberikan jawaban “ya dan tidak” atau merespon dengan cepat setiap persoalan ketidakadilan sosial tanpa mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya dari setiap informasi yang didapatkan.

Orang-orang terus menekan dan bertanya tanggapan Yesus terhadap permasalahan tersebut. Yesus akhirnya bangkit berdiri dan menjawab “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Jawaban Yesus menentukan bahwa diri-Nya peduli terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan tersebut. Sekalipun posisi Yesus sebenarnya adalah korban dan target utama dari ahli Taurat dan orang-orang Farisi, namun Yesus mentransformasikan diri-Nya juga sebagai pejuang keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Tanggapan Yesus sangat menentukan apa yang akan terjadi selanjutnya. Yesus

²³⁰ Martin Luther, *Luther's Works vol. 23*, 381.

²³¹ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, 361.

mengingatkan orang-orang yang hendak melakukan kekerasan terhadap perempuan tersebut kepada hal yang paling mendasar dari kehidupan ini, yaitu mengenai keberadaan setiap manusia berdosa. Luther mengatakan, “tidak ada di dunia ini satu orang pun tidak berbuat dosa. Tidak ada satu pun benar di hadapan Allah. Semua telah digadaikan pada dosa, membuat manusia takut mati dan kematian kekal.”²³² Pada bagian ini, kita melihat bagaimana jawaban Yesus menentukan akhir dari cerita ini, di mana orang-orang mulai meninggalkan Yesus dan perempuan tersebut diawali dari yang tertua.

Yesus melawan ketidakadilan dan kekerasan kolektif dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Yesus berhasil menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Jawaban Yesus membuktikan bahwa tidak selamanya kekerasan menjadi jawaban atas segala sesuatu, karena kenyataannya semua orang memiliki kesalahan dan dosa sehingga semua orang layak untuk menerima hukuman. Respon Yesus kepada orang banyak mentransformasi orang banyak untuk berefleksi tentang keberadaan dirinya masing-masing. Orang banyak dipaksa untuk melihat dan merasakan dari sudut pandang sebagai korban kekerasan. Orang banyak ditarik melalui jawaban Yesus untuk membayangkan jika diri mereka masing-masing berada pada posisi perempuan berzinah, karena mereka sendiri juga pasti melakukan pelanggaran dan bagaimana jika masing-masing mereka juga menerima perlakuan yang sama seperti yang mereka lakukan terhadap perempuan berzinah. Oleh karena pelaku kekerasan melihat dan merasakan apa yang dirasakan korban penindasan atau kekerasan dalam batinnya, mereka mengurungkan niatnya dan satu per satu meninggalkan tempat kejadian perkara. Yesus sebagai korban sekaligus pejuang keadilan dan perdamaian berhasil mencapai keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

Yesus memberikan teladan, yaitu bergerak dari posisi ‘korban’ menjadi seorang pejuang. Yesus sekaligus mentransformasi pelaku-pelaku kekerasan, yaitu ahli Taurat dan orang Farisi untuk melihat dan merasakan bagaimana rasanya menjadi korban kekerasan/penindasan, sehingga menjadikan pelaku kekerasan sadar dan bertransformasi. Bagi perempuan berzinah, ia memperoleh anugerah pengampunan dari dosa-dosanya. Namun, tidak sampai pada anugerah pengampunan saja, ada panggilan dan tugas yang diberikan kepada perempuan tersebut yaitu ‘pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang’. Yesus memanggil perempuan tersebut untuk mentransformasikan dirinya juga, melakukan pertobatan sejati pasca memperoleh anugerah Allah. Pertobatan merupakan anugerah Allah sepenuhnya dalam diri manusia, namun sekaligus respon

²³² Martin Luther, *Luther's Works* 23, 323. Bdk. Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, 105. “Ketika orang banyak mempermalukan perempuan itu di depan umum atas nama moralitas dan keadilan, Yesus mengingatkan semua yang hadir, terutama laki-laki yang ingin merajam dia, akan dosa-dosa kita bersama. Yesus menyingkapkan prasangka masyarakat yang menjatuhkan hukuman mati terhadap perempuan itu, sementara pasangan perempuan itu dibiarkan melarikan diri tanpa dilukai.

manusia atas anugerah Allah tersebut. Selain panggilan untuk bertobat, di dalamnya juga ada tugas perutusan Yesus kepada perempuan tersebut. Paling tidak, perempuan itu telah memperoleh anugerah pengampunan, mengalami pembebasan dari siklus kekerasan, serta melihat secara langsung bagaimana keadilan dan perdamaian dapat ditegakkan dengan cara tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, perempuan berzinah itu dipanggil juga untuk menjalankan misi menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Sekalipun misi tersebut adalah misi yang sangat sulit, namun perempuan tersebut telah menyaksikan dan menyadari saat itu, kekerasan bukanlah jalan utama untuk menyelesaikan setiap persoalan sosial.

Penghayatan iman Kristen memiliki kesamaan dengan apa yang dialami oleh perempuan dalam perikop Yohanes di atas. Manusia berdosa, melalui Kristus, anugerah Allah diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus. Panggilan iman Kristen menjadikan orang-orang Kristen seharusnya hidup dalam keteladanan dan ketaatan pada Kristus, terutama dalam hal ini menyangkut usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Sama seperti perempuan berzinah dipanggil untuk bertobat beserta dengan tugas perutusannya, setiap umat percaya dipanggil untuk bertobat dan menjalankan misi menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Perlu ada usaha dan respon manusia terhadap anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang percaya. Manusia berpartisipasi aktif bersama dengan anugerah Allah untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Perlu diingatkan sekali lagi bahwa tugas menegakkan keadilan dan perdamaian bukan hanya seruan belaka, baik dari gereja maupun setiap orang percaya, melainkan sebuah usaha nyata, konkrit, dan yang harus dihadirkan gereja dan umat percaya di tengah-tengah dunia. Keadilan dan perdamaian merupakan bentuk kehadiran Kerajaan Allah (*shalom*) bagi dunia. Semuanya dicapai dengan cara tanpa kekerasan (*ahimsa*), sehingga kekerasan yang seringkali sebagai jalan keluar dari setiap persoalan sosial dapat tersingkir dan digantikan dengan kehidupan tanpa kekerasan. Kehadiran gereja merupakan alat di tangan Tuhan yang siap memberikan jawaban atas setiap persoalan penindasan, ketidakadilan, penganiayaan, pembunuhan, dan semua tindak kekerasan yang merusak atau menghancurkan kehidupan.

Terkait refleksi teologis di atas, penulis memberikan beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh gereja untuk merespon anugerah Allah guna menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan:

1. Gereja dapat memberikan pembinaan-pembinaan kepada jemaat terkait dengan permasalahan-permasalahan ketidakadilan, penindasan, kekerasan dan semua tindak kekerasan yang merusak atau menghancurkan kehidupan yang dijumpai di sekitar kehidupan gereja. Selain itu, perlu juga menyampaikan materi bagaimana gereja harus bersikap atau melakukan 'perlawanan' tanpa kekerasan terhadap ketidakadilan sosial.

Penulis mengusulkan juga agar dalam materi-materi katekisasi disisipkan pemaknaan baru terhadap anugerah Allah. Anugerah Allah seharusnya terpusat pada karya Salib Kristus, dimana Kristus telah berjuang menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Hal ini menjadi panggilan gereja (baca: semua orang percaya) untuk berjuang menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, merujuk kepada keteladanan Kristus yang tersalibkan.

2. Cara menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan dapat dilakukan dengan beberapa macam metode. Salah satunya ialah yang dilakukan oleh BaPos GKI Yasmin, yaitu beribadah di depan istana setiap minggu. Ibadah di depan istana menjadi sarana bagi jemaat BaPos GKI Yasmin untuk memperjuangkan hak-hak mereka, atau dengan kata lain memperjuangkan keadilan tanpa harus melakukan kekerasan. Melalui ibadah, mereka hendak menyampaikan pesan ketidakadilan, penindasan dan kekerasan yang mereka alami. Metode seperti ini juga dilakukan oleh Gandhi saat memprotes kebijakan monopoli garam yang dilakukan oleh Inggris dengan melakukan *salt march*.
3. Panggilan gereja untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan seharusnya tidak hanya terbatas dalam diri gereja itu sendiri. Namun panggilan ini seharusnya juga dimaknai dan dipraktikkan dalam lingkup kehidupan yang lebih luas. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab 1, terkait kerusuhan yang mengatasnamakan agama di Tolikara, di mana terjadi pembakaran tempat ibadah umat Islam. Kasus-kasus ketidakadilan, penindasan, kekerasan terhadap agama-agama lain juga seharusnya menjadi konsen gereja dalam upaya menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasann. Bahkan, jika ditarik dalam lingkup yang lebih luas, maka gereja juga seharusnya memberikan perhatian terhadap kasus-kasus dalam ranah hukum, sosial, politik, terutama bagi setiap 'orang-orang kecil' yang seringkali menjadi korban ketidakadilan sosial. Gereja dipanggil untuk merespon anugerah Allah melalui karya salib Kristus, sekaligus meneladani apa yang dilakukan Kristus di atas kayu salib untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki lembaga bantuan hukum (LBH) dan lembaga sosial masyarakat (LSM). Lembaga tersebut sebagai fasilitas yang diberikan kepada masyarakat yang memiliki permasalahan ketidakadilan, penindasan, tindak kekerasan, sehingga gereja melalui lembaga-lembaga tersebut dapat menjadi penolong bagi masyarakat yang membutuhkan.

5.2. Saran penelitian lebih lanjut bagi gereja untuk usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan

Penulis menyadari ada beberapa keterbatasan penulis dalam menulis karya ini. Penulis mengajukan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut jika penjelasan teori di atas digunakan sebagai dasar untuk usaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan:

1. Dalam rangka menghargai pluralitas agama di Indonesia, maka teori-teori di atas dapat ditarik lebih luas dalam ranah studi agama-agama. Pasalnya, setiap agama-agama memiliki pemaknaan tersendiri terhadap anugerah Allah, sehingga menarik jika ada penelitian lebih lanjut bagaimana setiap agama memaknai anugerah Allah, yang kemudian berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama, penelitian lebih lanjut ini melihat bagaimana setiap agama-agama berusaha menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan dalam perspektif pemahaman atau penghayatan anugerah Allah.
2. Dalam panggilan gereja untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, maka pemahaman yang telah disampaikan penulis dapat juga dikembangkan ke arah misi gereja untuk bersama-sama dipikirkan bagaimana gereja melaksanakan tugas panggilan gereja untuk menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan.

Daftar Pustaka

a. Buku – buku

- Althaus, Paul. 1966. *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press.
- BPMS GKI, 2015. *Konfesi GKI 2015*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Banawiratma, J.B. 1986. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berkhof, H. 2011. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bernard, David K. 1996. *A History of Christian Doctrine: the Reformation to the Holiness Movement A.D. 1500-1900*. Hazelwood: Word Aflame Press.
- Creel, H.G. 1989. *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: Tiara Wacara Yogya.
- Cremers, Agus. 1997. *Luther dan Gandhi: Telaah Psikohistoris Erik H. Erikson*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- D'Aubigne, J.H. Merle. 1960. *The Life and Times of Martin Luther*. Chicago: Moody Press.
- den End, Van. 2008. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Doughlas, James W. 1969. *The Non-Violent Cross: A Thology of Revolution and Peace*. London: Collier-Macmilan.
- Easwaran, Eknath. 2011. *Gandhi the Man: Seorang Pria yang Mengubah Dirinya Demi Dunia*. Terj. Yendhi Amalia & Yusnida N.A. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Ellsberg, Robert. 2004. *Gandhi on Christianity*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Gandhi, M.K. 1961. *Non-Violent Resistance*. New York: Schocken Books.
- _____. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Sebuah Autobiografi: Kisah tentang Eksperimen-eksperimen Saya terhadap Kebenaran*. Terj. Andi Tenri W. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Girard, Rene. 1977. *Violence and the Sacred*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- Hadiwijono, Harun. 1989. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haight, Roger. 1999. *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Jacobs, Tom. 2000. *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta:

Kanisius.

- Kerr, Hugh T. 2003. *A Compend of Luther's Theology*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Knitter, Paul F. 2014. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kolb, Robert. 2009. *Martin Luther Confessor of the Faith*. New York: Oxford University Press.
- Koller, John M. 2010. *Filsafat Asia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kooiman, W.J. 2006. *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci*. Cet. 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lefebure, Leo D. 2003. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. terj. Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lohse, Bernhard. 1999. *Martin Luther's Theology: Its Historical and Sytematic Development*. Edinburgh: T&T Clark.
- Luther, Martin. 1954. *Commentary on the Epistle to the Romans*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- _____. 1957. *Luther's Works vol.31: Career of the Reformer I*. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- _____. 1959. *Luther's Works vol. 23*. St. Louis: Concordia Publishing House.
- _____. 2007. *Katekismus Besar*. Cet. 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McGrath, Alister E. 2000. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1985. *Luther's Theology of the Cross*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Merton, Thomas. 1992. *Gandhi: tentang Pantang-Kekerasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mehta, Ved. 2002. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-musuhnya*. Terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moris, Leon. 1987. *Reflection on the Gospel of John vol. 2*. Michigan: Baker Book House.
- Newman, Barclay M. 1996. *Kamus Yunani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prana, Wied. 2012. *Gandhi: Manusia Bijak dari Timur*. Yogyakarta: GARASI.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Schouten, Jan Peter. 2008. *Jesus as Guru: The Image of Christ among Hindus and Christian in India*. New York: Rodopi.
- Seng Song, Choan. 2012. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Setia Budi, J. Ferdinand. 2016. *Berpikir ala Einstein & Bertindak ala Gandhi: Menjadi Manusia Genius sejak dalam Pikiran dan Sederhana dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sumakul, H.W.B. 2011. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thompson, J. Milburn. 2009. *Keadilan & Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- van Liere, Lucien. 2010. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prana, Wied. 2012. *Gandhi: Manusia Bijak dari Timur*. Yogyakarta: GARASI.
- Wellem, F.D. 1987. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, Yahya. 2009. *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

b. Artikel & Internet

- Peter Stork, "The Drama of Jesus and the Non-Violent Image of God: Raymund Schwager's Approach to Divine Violence" dalam *Pacifica: Journal of the Melbourne College of Divinity* (2007).

http://schoolserver.xscc.org:3000/Wikipedia_en_all_2015-05/A/Maganlal_Gandhi.html